

# WACANA RASISME TERHADAP GOLONGAN MINORITAS DI JEPANG (Tinjauan Analisis Wacana Kritis)

Ni Putu Luhur Wedayanti<sup>1</sup>, Ni Made Andry Anita Dewi<sup>2</sup>

<sup>12</sup>Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana

e-mail: <sup>1</sup>luhur\_wedayanti@unud.ac.id, <sup>2</sup>andry\_anita@unud.ac.id

**Abstracts:** Othering phenomenon, recently became a common reality that happened widely. People are tend to feel at ease when interact within their community that has similar vision in life, preferences, or else. However, most of those people often think and act as their communities or societies are better than the other. So, on purposely they will produce utterances or acts abruptly which could trigger anxiety for people whom become their hatred object. On the other hand, a rapid development on technology of information change people attitudes while communicate online. People can interact without any obligation to disclose their identity on the internet. They could post anything online that may read by anyone without any thought or sympathy for the victim. This article try to analyze whether on the text that found online contain racism with Fairclough's critical discourse analysis. With three dimension of analysis from textual level, discourse level and socioculture point of view.

**Keywords:** *racism, minority, Japanese, Critical Discourse Analysis*

## PENDAHULUAN

Teknologi informasi yang semakin pesat tidak selalu hanya memberikan keuntungan bagi masyarakat, akan tetapi juga membawa dampak negatif yang tidak dapat dihindari. Dampak tersebut dipicu karena fasilitas internet dapat diakses seluas-luasnya oleh hampir siapapun, dengan keistimewaan keanoniman bagi penggunaannya. Dengan situasi seperti itu, siapa saja dapat mengemukakan pendapatnya tanpa terbebani tanggung jawab dan tidak peduli akan dampak tindakannya kepada korban. Terutama ketika digunakan untuk menunjukkan sekat yang jelas antara kelompok yang merasa dirinya dominan, terhadap golongan yang dianggap minoritas dalam konteks kultural dalam suatu masyarakat tersebut. Fenomena peliyanan (*othering*) ini menjadi fenomena yang semakin banyak ditemukan di masyarakat secara global (Burgess, 2007). Bermunculan komunitas-komunitas yang mengeksklusifkan diri mereka dalam persamaan kegemaran, nilai hidup, keyakinan, ataupun dasar pengelompokan diri lainnya. Sayangnya, beberapa komunitas, kerap mengasingkan kelompok lain, atau mengasingkan diri dari masyarakat dan merasa kelompoknya yang lebih unggul.

Secara alamiah, teks yang telah diproduksi untuk dikonsumsi pasti dilakukan dengan kesadaran dan memiliki suatu tujuan. Maksud dari teks tersebut dapat dipahami dengan adanya proses intepretasi makna, dan menarik garis korelasi antara teks tersebut dengan konteks wacana tempatnya diproduksi dan dikonsumsi. Artikel ini berusaha untuk menganalisis teks-teks terkait suku minoritas Ainu maupun imigran Korea yang ada di Jepang dari sudut pandang analisis wacana kritis, sehingga dapat diketahui aspek ideologi maupun kekuasaan yang dikemas secara eksplisit maupun tersirat dalam teks.

## Analisis Wacana Kritis

Linguistik, layaknya ilmu lainnya, berkembang meluas untuk dapat memecahkan masalah-malasan yang semakin kompleks dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa tidak lagi hanya dikaji dari sudut pandang kebahasaan saja, akan tetapi juga bagaimana bahasa tersebut digunakan, dan fenomena apa yang ditunjukkan oleh variasi penggunaannya di masyarakat. Teks yang terdiri dari elemen-elemen kebahasaan, menjadi wacana yang bermakna ketika muncul di konteks sosiokultural yang sesuai.

Beberapa penelitian digunakan sebagai referensi dalam proses analisis, diantaranya adalah Rhizty (2020) yang telah menganalisis wacana rasisme dalam film "Blindspot" dengan menggunakan metode analisis wacana kritis Norman Fairclough. Film menurut Rhizty menjadi sebuah media untuk menyuarakan informasi yang mungkin tidak dapat langsung dikatakan karena dianggap sensitif, salah satunya adalah wacana rasisme.

Film *Blindspotting* mengangkat tentang realitas yang terjadi di Oakland, California tentang perilaku rasisme seperti diskriminasi dan stereotip yang diterima oleh masyarakat kulit hitam yang ada di kota tersebut. Penelitian Rhizty menyimpulkan bahwa dalam film *Blindspotting* melalui dimensi teks muncul kata-kata rasisme seperti *negro*, *nigga*, dan *monster*. Nilai relasional yaitu kelompok hitam sering dicurigai sebagai masyarakat yang membahayakan. Pembuat film ini dikatakan merepresentasikan nilai ekspresif, yaitu sikap rasisme antara lain prasangka, stereotip, diskriminasi, dan antisemitisme.

Kajian mengenai analisis wacana kritis (AWK) telah dilakukan cukup banyak peneliti, diantaranya adalah Cenderamata&Damayanti (2019); Annas& Fitriawan (2019); Fauzan (2014); Budiwati (2011); Sumarti (2010) dan yang lainnya.

### **Isu Rasisme di Jepang**

Di Jepang, isu rasisme sempat disangkal menjadi isu yang dianggap tidak masuk akal. Hal tersebut ditanggapi bahwa rasisme terjadi di tempat yang masyarakatnya terdiri dari ras yang berbeda, sedangkan pada umumnya, kebanyakan masyarakat Jepang memahami diri mereka sebagai satu ras, dan satu bahasa. Masyarakat Jepang dalam penelitian mengenai *Nihonjinron* 'kejepangan', banyak peneliti tersebut menyampaikan bahwa Jepang adalah negara yang homogen dan komunal. Mereka dikatakan cenderung untuk membentuk kelompok dan secara natural hubungan sosial didasari pada konsep *uchi* (*in group*) dan *tatemaie* (*out group*). Meskipun kesadaran akan keberagaman mulai tumbuh berkat globalisasi, akan tetapi masih ada kelompok-kelompok yang menunjukkan penolakan terhadap keberadaan kelompok tertentu di Jepang (Burgess, 2007).

Beberapa golongan yang sering menjadi sasaran diskriminasi diantaranya masyarakat Suku Ainu dan imigran Korea di Jepang. Suku Ainu yang dikatakan sebagai suku asli Jepang, memiliki deskripsi fisiologis yang cukup berbeda dibandingkan masyarakat Jepang pada umumnya. Jejak historis menunjukkan bahwa masyarakat Suku Ainu menjadi objek pemeradaban pada jaman Meiji. Dengan adanya aturan dari pemerintah Meiji di pusat, suku ini dilarang berbicara dalam bahasanya, ataupun mempraktikkan beberapa ritual kultural mereka. Sehingga di masa-masa setelahnya, banyak masyarakat suku Ainu yang menyembunyikan jati dirinya, demi menghindari diskriminasi dalam aspek krusial seperti pendidikan ataupun kesempatan mendapat pekerjaan yang layak (Yamada, 2003); (Bukh, 2010); (Godefroy, 2012); (Wedayanti&Dewi, 2021). Selain suku Ainu, terdapat juga kelompok minoritas yang jumlahnya hanya sebagian kecil dari masyarakat Jepang pada umumnya. Diantaranya adalah imigran Korea yang juga kerap mendapatkan perlakuan tidak baik. Secara historis, imigran Korea datang ke Jepang dalam gelombang besar pada sebelum perang dunia kedua, dan setelah perang dunia kedua. Meskipun beberapa dekade telah berlalu, akan tetapi perselisihan mengenai kejadian-kejadian masa perang tetap membayangi hubungan diplomatik kedua negara.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik analisis adalah analisis deskriptif. Data berupa teks yang ditujukan kepada imigran Korea maupun Suku Ainu yang diakses dari media elektronik. Teks yang telah terkumpul dianalisis menggunakan Teori Analisis Wacana Kritis dari Fairclough, dengan berfokus pada kerangka kerja analisis dari tiga dimensi peristiwa wacana, yaitu level teks, level praktik kewacanaan, dan level praktik sosiokultural (Sumarti, 2010). Pada level tekstual, data yang berupa teks dikaji dari sudut kaidah kebahasaannya yang mendukung proses interpretasi praktik kewacanaan maupun praktik sosiokulturalnya, baik pilihan kata, maupun makna yang dikandung dalam kata-kata di teks tersebut. Level kedua berfokus pada Level Praktik Kewacanaan yang merupakan dimensi yang berhubungan dengan proses produksi dan konsumsi teks. Analisis ini memusatkan perhatian pada bagaimana dan dimana teks tersebut diproduksi, serta dikonsumsi. Pola tersebut merupakan praktik diskursus yang membentuk sebuah wacana. Sedangkan Level ketiga adalah level praktik sosiokultural. Praktik Sosiokultural adalah dimensi yang berhubungan dengan konteks di luar teks. Praktik sosiokultural ini dikatakan tidak berhubungan langsung dengan produksi teks, tetapi sangat mempengaruhi bagaimana teks tersebut diproduksi maupun dikonsumsi dan dipahami (Sumarti, 2010).

### **PEMBAHASAN**

Artikel ini akan membahas dua data berupa hasil transkripsi teks di poster pada foto demonstrasi anti imigran Korea di Jepang, dan satu data berupa cuitan yang mempertanyakan eksistensi suku Ainu di Jepang.

Data 1) *Give your apology Korea, No comfort women exist, but subscribers high payed hookers. Korean in Japan are all stow away criminals, always lie Korean.*<sup>1</sup>

‘Minta maaflah Korea, *comfort women* itu tidak ada, tetapi pelacur yang dibayar mahal pelanggan. Orang Korea di Jepang adalah penjahat penumpang gelap, Orang Korea yang selalu berbohong’

Data 1) di atas menunjukkan pilihan kata ataupun frase yang cukup provokatif. Dimulai anak kalimat di awal *Give your apology Korea* ‘Minta maaflah, Korea’ merupakan kalimat imperatif yang menuntut permintaan maaf dari Korea. Pendemo menulis Korea, mengacu kepada Korea, sebagai sebuah negara. Kemudian pada bagian kalimat selanjutnya, *No comfort women exist, but subscribers high payed hookers* ‘*comfort women* itu tidak ada, tetapi pelacur yang dibayar mahal pelanggan’. Dalam kalimat ini, *comfort women* disangkal keberadaannya, akan tetapi menurut teks ini, yang ada adalah seorang pelacur yang memang mendapatkan imbalan. Kalimat selanjutnya, menyebutkan bahwa Orang Korea menumpang hidup di Jepang, dan memiliki sikap yang tidak jujur. Pada level Praktik Kewacanaan, teks di atas dibuat oleh sekelompok orang Jepang yang anti terhadap imigran Korea, dan menunjukkan penolakannya lewat demonstrasi dengan membawa poster-poster bertuliskan data (1). Karena demonstrasi dilakukan di tempat yang ramai, pendemo atau pembuat teks ini memiliki tujuan agar teks tersebut dibaca oleh masyarakat umum yang kebetulan membacanya, ataupun kepada imigran Korea sebagai objeknya.

Secara sosiokultural teks tersebut berkaitan erat dengan kejadian sejarah pada masa perang. Bagi pihak Korea, *comfort women* merupakan fakta adanya pelecehan terhadap wanita di bawah umur oleh prajurit Jepang di medan perang. Sedangkan di Jepang, istilah *comfort women* (*jugun ianfu*) digunakan memang bagi wanita yang dibayar untuk melayani para prajurit Jepang di medan perang dengan ketentuan yang legal, diantaranya cukup umur dan memang berprofesi sebagai pekerja seks komersial. Memang ditemukan adanya pelibatan anak perempuan di bawah umur juga dipaksa menjadi *comfort women*. Hal tersebut telah diselesaikan dengan pemberian sejumlah kompensasi bagi pihak korban di sejumlah negara oleh pemerintah Jepang. Akan tetapi, korban *comfort women* dari Korea menuntut permintaan maaf juga kepada Pemerintah Jepang sehingga hal ini masih menjadi konflik sampai sekarang (Naoko, 2016). Dengan memperlihatkan teks seperti data (1) tersebut di tempat umum, tulisan tersebut dapat mempengaruhi masyarakat umum yang awalnya tidak memiliki informasi terkait isu tersebut sama sekali, bisa menjadi pro ataupun kontra. Di samping itu, kalimat yang menyatakan bahwa *imigran Korea adalah penumpang gelap* menunjukkan adanya hegemoni kekuasaan dari pihak yang merasa dominan ataupun penduduk asli (yang anti-Korea) karena merasa memberikan tumpangan menetap bagi imigran Korea di Jepang. Dari pilihan kata *menumpang* tersebut, terkandung makna adanya pihak yang inferior dan memiliki posisi tidak kuat karena hidupnya tidak dapat berdiri mandiri.

Data (2) *Chosenjin wo ippiki mo nokorazu, senmetsu seyo*<sup>2</sup>

‘Basmi semua orang Korea, jangan sisakan satu ekorpun’

Data (2) menunjukkan adanya pilihan kata *basmi orang Korea, jangan sisakan satu ekorpun* pada kalimat tersebut. Kata *basmi* berasosiasi dengan pemusnahan tanpa sisa, dan makna tersebut didukung dengan frasa verba pada anak kalimat selanjutnya *jangan sisakan satu ekorpun*. Pada level tekstual, dari sudut semantis maupun sintaksis, kata yang digunakan memang membangun wacana rasisme, dengan menyebut orang Korea, dan penyebutan tersebut digunakan sebagai objek sasaran verba ‘pembasmian atau pemusnahan hingga habis’. Pemilihan kata penggolong untuk frasa nomina orang yang seharusnya ‘jangan sisakan satu orangpun’ dipilih menjadi ‘jangan sisakan satu ekorpun’. Kata penggolong ‘ekor’ merupakan kata yang digunakan untuk mengacu pada binatang. Secara tidak langsung, dengan menyebut ‘ekor’ alih-alih ‘orang’ memperlihatkan adanya perendahan ataupun pelecehan dengan sengaja terhadap satu golongan dengan menyamakannya pada binatang.

Rancangan analisis selanjutnya pada level praktik kewacanaan bahwa wacana di atas diproduksi secara langsung oleh pembuat teks, dan ditujukan untuk dipahami oleh khalayak ramai pada umumnya. Pemilihan kata yang dibuat singkat dan padat akan arti yang ingin disampaikan, menunjukkan bahwa teks ini dibuat dengan sengaja untuk memenuhi tujuan kelompoknya. Pada level sosiokultural, munculnya wacana ini menunjukkan adanya penolakan di masyarakat terhadap kehadiran imigran Korea di Jepang. Wacana ini merepresentasikan

<sup>1</sup> <https://news.yahoo.co.jp/articles/ef8122122457e21d9eac282403359d6f0192bddb> (diakses 19 Desember 2020)

<sup>2</sup> <https://ameblo.jp/gunjyo01/entry-11962600571.html> (diakses 19 Desember 2020)

kelompok masyarakat di Jepang yang kemungkinan masih memiliki pola pikir xenophobia yang cenderung ultranasionalis. Kelompok yang sulit atau anti terhadap orang yang memiliki rasa tau berasal dari negara yang berbeda. Ataupun juga, dapat merepresentasikan adanya konflik sebagai dampak yang terjadi di masa perang lalu.

Data (3) *Ainu minzoku nante, ima wa mou inain desu yo ne. Seizei Ainukei Nihonjin ga ii tokoro desu ga, riken wo koushi shimakutte iru kono fugouri. Nouzeisha ni setsumei dekimasen*<sup>3</sup>.

‘Suku Ainu saat ini rasanya sudah tidak ada lagi. Sulit dipahami maksud mereka dengan memperjuangkan hak, padahal sudah syukur dikatakan sebagai suku Ainu Jepang. Tidak bisa dijelaskan pada pembayar pajak.’

Data (3) di atas menunjukkan penggunaan kata bantu *nante*, pada anak kalimat pertama, yang sebenarnya digunakan untuk menunjukkan maksud pembicara untuk meremehkan, ataupun mengecilkan perihal yang diikutinya (Wedayanti&Dewi, 2021). Secara tekstual frasa *Ainu minzoku nante*, dapat diterjemahkan secara harfiah sebagai “Apa itu suku Ainu?! atau suku Ainu apa?!” yang merupakan pertanyaan retorik yang bertujuan untuk meremehkan. Disamping itu, menyebutkan kalimat *Nouzeisha ni setsumei dekimasen* ‘tidak bisa dijelaskan kepada pembayar pajak’ secara kontekstual membawa makna tuduhan bahwa pengeluaran negara untuk suku Ainu ini adalah pengeluaran yang tidak sepatutnya sehingga sulit untuk mempertanggungjawabkannya kepada masyarakat sebagai pembayar pajak.

Pemroduksi teks ini adalah seorang anggota parlemen yang mengunggah cuitannya di media sosial pribadinya. Akan tetapi, meskipun merupakan akun pribadi, anggota parlemen yang bernama Kaneko Yasuyuki ini memiliki banyak pengikut, sehingga cuitannya ini dikonsumsi oleh cukup banyak orang. Bahkan menjadi kontra dan menimbulkan konflik di media. Analisis praktik sosiokultural dapat memberikan gambaran keterkaitan teks yang menjadi wacana di masyarakat. Seperti yang disampaikan sebelumnya bahwa masyarakat suku Ainu mengalami beberapa diskriminasi baik dari bidang pendidikan maupun kesetaraan dan keadilan dalam mencari penghidupan. Suku ini juga menjadi objek penelitian yang kekayaan kulturalnya dieksploitasi. Pemerintah Jepang saat ini berusaha keras untuk memperbaiki kejadian di masa lalu dengan memberikan dukungan bagi suku Ainu dalam upaya pelestarian budayanya. Hanya saja, cuitan dari anggota parlemen Kaneko Yasuyuki tersebut, dianggap memicu konflik karena di tengah upaya perbaikan dan rekonsiliasi, muncul opini yang dikatakan dapat memicu perselisihan dan menyakiti suku Ainu sebagai objek dari unggahannya di media sosial. Di samping itu mempertanyakan eksistensi kesukuan suku Ainu, sama dengan menganggap suku tersebut tidak ada, yang terlihat seperti mengkhianai usaha mereka dalam mempromosikan kultur yang mereka banggakan.

## SIMPULAN

Dari analisis data dapat disimpulkan bahwa teks yang dijadikan data, setelah dianalisis terdapat pertunjukkan kekuasaan oleh golongan yang merasa dominan terhadap kelompok masyarakat yang dikategorikan minoritas di Jepang, dalam hal ini adalah suku Ainu dan para imigran Korea di Jepang. Pilihan kosakata yang menggunakan kata-kata basmi, pelacur, pembohong yang ditujukan kepada orang Korea, ataupun mempertanyakan keberadaan Suku Ainu dapat dikategorikan sebagai sikap rasis. Serta merendahkan ataupun memproduksi ujaran yang memicu kebencian. Teks tersebut dapat disimpulkan seperti tersebut, karena teks yang telah diproduksi dikorelasikan dengan situasi sosiokultural yang terjadi di Jepang. Sebagian masyarakat Jepang yang masuk ke dalam kelompok-kelompok xenophobia, menolak atau anti terhadap perbedaan sehingga imigran Korea ataupun Suku Ainu ini juga menjadi sasaran tindakan xenophobia.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan disampaikan kepada Rektor Universitas Udayana dan Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Udayana, serta Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana, atas dukungan serta bantuan Dana PNPB Universitas Udayana, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan. Penelitian ini didanai DIPA PNPB Universitas Udayana TA 2021. Semoga Penelitian ini dapat memberikan sumbangan ilmiah di bidang kebahasaan dan kebudayaan Jepang.

## DAFTAR PUSTAKA

<sup>3</sup> [https://twitter.com/kaneko\\_yasuyuki/status/498816070531031041](https://twitter.com/kaneko_yasuyuki/status/498816070531031041) & <https://iwj.co.jp/wj/open/archives/162831>

- Budiwati, T. R. (2011). Representasi wacana gender dalam ungkapan berbahasa Indonesia dan bahasa Inggris: Analisis wacana kritis. *Jurnal Kawistara*, 1(3).
- Bukh, A. 2010. "Ainu identity and Japan's identity: the struggle for subjectivity". *The Copenhagen Journal of Asian Studies*, Vol 28 No.2, hal. 35-53.
- Burgess, C. 2007. "Jepang yang multikultur? Wacana dan Mitos Homogenitas". terj. Dipo Siahaan, dkk. dalam *The Asia-Pacific Journal: Japan Focus*.
- Cenderamata, R. C., & Darmayanti, N. (2019). Analisis Wacana Kritis Fairclough Pada Pemberitaan Selebriti di Media Daring. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 3(1), 1-8.
- Godefroy, N. 2012. "The Road from Ainu Barbarian to Japanese Primitive: A Brief Summary of Japanese-Ainu Relations from Edo to Meiji" Makalah terdapat dalam prosiding *Consortium Making a difference - representing/constructing the Other in Asian and African Media, Cinema and Languages: Consortium of African and Asian Studies (CAAS)*
- Harun, Y. (2016). LATAR BELAKANG PENGGUNAAN NAMA JEPANG ORANG KOREA. *Seminar Hasil Penelitian Universitas Darma Persada*.
- Naoko, K. (2016). The Comfort Women; Historical, Political, Legal and Moral perspectives. In *International House of Japan*. <https://doi.org/10.31228/osf.io/fvdm6>. Susanto
- Phrizky, DP. 2020. Wacana Rasisme dalam Film Blindspotting. Calathu; *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol.2, No. 2, hal. 73-84.
- Sumarti, E. (2010). Analisis Wacana Kritis: Metode Analisis Dalam Perspektif Norman Fairclough. *Jurnal Bahasa Lingua Scientia*, 2(2), 157-167.
- Wedayanti, NPL & Dewi, NMAA. (2021). BAB 5 Strategi Ketidaksantunan Tuturan pada Media Sosial di Jepang Terkait Suku Ainu. *Antologi Kajian Linguistik Dan Sastra Jepang*, Page 46. Penerbit Deepublish, Yogyakarta.
- Wedayanti, NPL. 2021. Ujaran Kebencian terhadap Zainichi Korean di Jepang dalam Linguistik Forensik Studi Kasus Teks Lintas Bahasa, Denpasar. Pustaka Larasan.
- Yamada, T. 2003. "Anthropological studies of the Ainu in Japan: Past and present". *Japanese Review of Cultural Anthropology*, Vol 4, Hal 75-106.